

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu terkait Hubungan daya kolaborasi dengan prestasi belajar siswa adalah :

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Variabel	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Hipotesis
1.	Ida Farida, dkk. PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN DENGAN MODEL KOLABORATIF TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS V PADA PELAJARAN MATEMATIKA DI SDN PAMINGGIR 07 GARUT KOTA. 2018	Pembelajaran, Model Kolaboratif,	Siswa kelas V di SDN Paminggir 07 Garut Kota	Penggunaan strategi pembelajaran model Kolaboratif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan.	H
2.	Yaning Mustikaningrum. MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENERAPKAN MODEL PENGAJARAN KOLABORASI PADA SISWA – SISWI KELAS 3 SDN JEPARA 1/90 SURABAYA.2021	Prestasi Belajar, Model Pengajaran Kolaborasi	Siswa kelas 3 di SDN Jepara 1/90 Surabaya	Model Pengajaran Kolaborasi memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Siswa mampu bekerja sama dan mampu bertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok.	H
3.	Jalaludin. UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR	Prestasi Belajar, Model Pembelajaran Kolaborasi	Siswa Kelas IV SDN 4 Pulau Kumbang	Model Pengajaran Kolaborasi memiliki dampak	H

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun	Variabel	Populasi dan Sampel	Hasil Penelitian	Hipotesis
	PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI. 2020			positif dalam meningkatkan prestasi belajar , dan kualitas mata pelajaran.	
4.	Bayu Kusuma W. PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR BAHASA INDONESIA DENGAN MENERAPKAN METODE PENGAJARAN KOLABORASI SISWA. 2011	Prestasi Belajar, Pengajaran Kolaborasi	Siswa Kelas VIII MTsN Plupuh	Metode kolaborasi dapat meningkatkan prestasi belajar Bahasa Indonesia pada siswa kelas VIII MTS Negeri Plupuh.	H
5.	Moh.Funali. MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORASI. 2014	Hasil Belajar, Model Pembelajaran Kolaborasi	Siswa Kelas V SDN 1 Sibolang	Penggunaan model pembelajaran kolaborasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPS Kelas V SDN 1 Sibolang, serta meningkatkan aktivitas yang lebih baik pada siswa.	H

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Pada jurnal di atas mempunyai perbedaan dengan penelitian saat ini, perbedaan itu terletak pada :

1. Penelitian sekarang Kuantitatif (2 Variabel)
 - a. Jurnal 1 Kuantitatif (1 Variabel) = Cukup Relevan
 - b. Jurnal 2 PTK (2 Variabel) = Sangat Relevan
 - c. Jurnal 3 PTK (2 Variabel) = Sangat Relevan
 - d. Jurnal 4 PTK (2 Variabel) = Sangat Relevan

e. Jurnal 5 PTK (1 Variabel) = Cukup Relevan

B. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kolaborasi

Kolaborasi merupakan suatu model pembelajaran yang mana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian (Barkley, 2012:4).

Menurut Warsono & Hariyanto (2012:51) pembelajaran kolaborasi dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misalnya sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa dari sekolah yang berbeda di luar sekolah. Berdasarkan pendapat Warsono & Hariyanto diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat dilakukan dimana saja, dikelas maupun diluar kelas bahkan dapat terjadi antara kelompok besar peserta didik sekolah yang satu dengan peserta didik sekolah yang lain.

Menurut Sato dalam Takaria (2018) Pembelajaran kolaborasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuan utamanya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi peserta didik dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau ide yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran dilakukan dalam interaksi antar pihak yang berpartisipasi

dalam suatu interaksi (Nordentofl & Wistoft, 2013).

Pembelajaran kolaboratif merujuk pada kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika kelompok kecil peserta didik saling membantu untuk belajar (Laal, 2014). Ketika pembelajaran kolaboratif digunakan untuk mendukung pengajaran, peserta didik cenderung lebih terlibat, mempertahankan informasi dengan lebih baik, dan memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada peserta didik secara individual (McLaren, 2014).

Berikut ini beberapa konsep kunci pemikiran kognisi sosial dari teorikonstruktivisme Vygotsky. (1) Peserta didik sebagai individu yang unik. (2) Pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri. (3) Tanggung jawab pembelajaran. (4) Motivasi pembelajaran. (5) Zona perkembangan. (6) Peran guru sebagai fasilitator. (7) Interaksi dinamik antara tugas-tugas, instruktur, dan pembelajar. (8) Kolaborasi antarpembelajar. (Suyono dan Hariyanto, 2015: 111-116).

Berdasarkan pandangan Vygotsky pada uraian di atas, bahwa pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian. Berkolaborasi berarti bekerja bersama-sama dengan orang lain. Pembelajaran kolaboratif berarti peserta didik bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama (Barkley, Elizabeth E., K.Patricia Cross, 2012: 4).

Langkah dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif menurut Barkley, Cross, dan Major (2012: 45-140) terdiri dari lima langkah, yaitu:

1. Mengorientasi siswa

Pembelajaran kolaboratif menuntut peserta didik untuk mengambil peran-peran baru dan membangun ketrampilan-ketrampilan yang berbeda dari ketrampilan yang umum dikerjakan dalam kelas. Memberi kesempatan waktu untuk peserta didik saling mengenal satu sama lain, membangun solidaritas kelompok, dan membangun aturan dalam kelompok akan menjamin bahwa pembelajaran akan bergerak menuju awal yang positif.

2. Membentuk kelompok

Proses pembentukan kelompok dalam pembelajaran kolaboratif dibentuk berdasarkan keinginan peserta didik itu sendiri, peserta didik diperbolehkan untuk memilih dan menentukan teman belajar dalam kelompok. Guru hanya bertugas mengarahkan apabila terdapat peserta didik yang tidak mendapatkan kelompok sehingga pembelajaran kolaboratif dapat berjalan dengan baik.

3. Menyusun tugas pembelajaran

Unsur terpenting dalam menyusun situasi pembelajaran kolaborasi adalah merancang sebuah tugas pembelajaran yang sesuai untuk melibatkan siswa secara aktif dalam melaksanakan tugas tersebut.

4. Memfasilitasi kolaborasi siswa

Setelah merancang dan memberikan tugas pembelajaran, tugas guru selanjutnya adalah membantu kelompok agar dapat bekerja secara efektif dengan cara memperkenalkan kegiatan kolaboratif, mengobservasi dan berinteraksi dengan kelompok, mengatasi masalah, serta membantu kelompok menyelesaikan pekerjaan hingga tahap akhir. (Barkley, Cross, dan Major, 2012: 102)

Dapat disimpulkan bahwa pada saat kegiatan diskusi berlangsung, peran guru yaitu hanya sebagai fasilitator yaitu dengan membantu siswa dalam diskusi dengan cara berinteraksi dengan kelompok dan menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan tugas.

5. Memberi nilai dan mengevaluasi pembelajaran kolaboratif

Langkah terakhir dalam penerapan model pembelajaran kolaboratif adalah memberi nilai dan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik secara individu maupun kelompok. Pemberian nilai dan mengevaluasi dalam pembelajaran kolaboratif yang paling efektif adalah apabila nilai mencerminkan kombinasi dari kinerja kelompok dan individu.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaborasi merupakan pembelajaran yang mengharuskan peserta didik untuk berkelompok dengan tujuan lebih mementingkan keberhasilan proses. Setiap peserta didik memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya. Dengan kata lain, tidak ada peserta didik yang pasif di dalam kelas sehingga terjadi pembelajaran yang penuh makna dan peserta didik akan saling menghargai kontribusi semua anggota

kelompok.

Menurut Gunawan dalam Dede salim Nahdi (2017) Unsur penting dalam pembelajaran kolaborasi, yaitu:

1. Adanya rasa kebersamaan.
2. Adanya interaksi yang saling mendukung antar anggota kelompok satu sama lain.
3. Adanya rasa tanggung jawab secara individu dan kelompok untuk keberhasilan proses pembelajaran.
4. Kemampuan komunikasi yang baik antar pribadi dalam suatu kelompok kecil.
5. Adanya proses refleksi terhadap fungsi dan kemampuan mereka bekerja sama sebagai suatu kelompok.

a. Langkah-langkah Pembelajaran Kolaborasi

Ada beberapa langkah dalam model pembelajaran kolaboratif yang harus diperhatikan (Johnson, 2012) yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas masing-masing.
- 2) Semua Peserta didik dalam membaca, berdiskusi, dan menulis.
- 3) Kelompok kolaborasi bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, meneliti, dan menganalisis jawaban-jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri.

- 4) Setelah kelompok menyepakati hasil diskusi. Semua peserta didik menulis laporan secara lengkap.
- 5) Pendidik menunjuk salah satu kelompok secara acak untuk melakukan presentasi hasil diskusi kelompok didepan. Kelompok lain menyimak, mencermati dan membandingkan hasil presentasi tersebut.
- 6) Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok.
- 7) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

b. Kelebihan Model Pembelajaran Kolaborasi

Keberhasilan guru dalam pembelajaran bergantung pada metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tersebut. Setiap metode pasti ada kelebihan dan kelemahannya.

- a) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi.
- b) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain.
- c) Melatih kecerdasan emosional.
- d) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi.
- e) Mengasah kecerdasan interpersonal.
- f) Melatih kemampuan bekerja sama, team work.
- g) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
- h) Manajemen konflik.

- i) Kemampuan komunikasi.
- j) Murid tidak malu bertanya kepada teman sendiri.
- k) Ketepatan dan hasil belajar meningkat.
- l) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.
- m) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

c. Kelemahan Model Pembelajaran Kolaborasi

Selain memiliki kelebihan dalam proses pembelajaran, metode kolaborasi juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu :

- a) Peserta didik yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus membantu temannya.
- b) Peserta didik ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- c) Bila bekerja sama tidak dapat dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa peserta didik yang pintar dan aktif saja.

Kelemahan-kelemahan tersebut harus bisa diatasi oleh guru mencapai berhasil atau tidaknya penggunaan metode ini dalam proses pembelajaran. Adapun cara mengatasi dari kelemahan-kelemahan tersebut adalah :

- a) Memberikan penjelasan kepada siswa yang pintar bahwa keberhasilan dalam belajar harus dicapai oleh seluruh siswa

oleh sebab itu siswa yang pintar harus membantu dalam hal ini.

- b) Jika ada siswa yang keberatan apabila nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi kelompok, maka guru meningkatkan hasil belajar siswa yang lain.
- c) Siswa yang pintar membantu terbentuknya kerja sama kelompok, maka ia harus memberikan pemahaman kepada siswa yang belum paham.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari aktivitas belajar atau hasil dari usaha, latihan dan pengalaman yang dilakukan oleh peserta didik, yang mana prestasi tersebut tidak akan lepas dari pengaruh faktor luar dari peserta didik. Penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada peserta didik serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.

Prestasi belajar menurut Winkel yang dikutip Noor Komari Pratiwi (2015:81) merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen penilaian yang relevan.

Dari pengertian prestasi belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah melakukan kegiatan belajar dalam kurun waktu tertentu yang menghasilkan perubahan- perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap. Seorang siswa yang telah melakukan kegiatan belajar, dapat diukur prestasinya setelah melakukan kegiatan belajar tersebut dengan menggunakan suatu alat evaluasi.

a. Fungsi Prestasi Belajar

Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi belajar yang telah dicapai oleh peserta didik, maka diadakan kegiatan evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui keefektifan dan keberhasilan belajar mengajar sehingga dalam pelaksanaannya evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Zainal Arifin dalam Risnawati (2018:7) Prestasi belajar memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Bahan informasi dalam inovasi pendidikan.
4. Indicator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Dapat dijadikan sebagai indicator terhadap daya serap anak didik.

Pentingnya mengetahui prestasi peserta didik.

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Ada 2 golongan besar yang mempengaruhi prestasi belajar peserta

didik yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal (faktor dari dalam diri peserta didik), terdiri atas:

1) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi jasmani yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti: cacat tubuh, gangguan kesehatan, gangguan pendengaran dan lain sebagainya sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran didalam kelas.

2) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk dalam kategori aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas perolehan pembelajaran peserta didik, diantaranya adalah tingkat intelegensi peserta didik, sikap peserta didik, bakat peserta didik, minat peserta didik, dan motivasi peserta didik.

b) Faktor Eksternal (sosial yang berasal dari luar diri peserta didik), terdiri dari:

1) Lingkungan Sosial

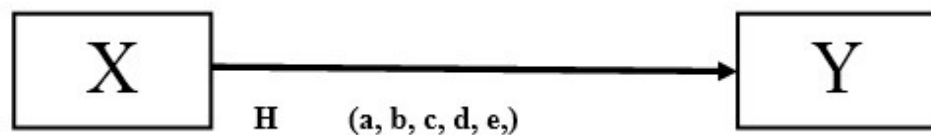
Lingkungan sosial peserta didik adalah para guru, staf administrasi dan teman-teman sekelasnya yang dapat

mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Masyarakat, tetangga dan teman-teman sepermainan disekitar perkampungan peserta didik juga termasuk lingkungan sosial bagi peserta didik. Lingkungan peserta didik yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar pesera didik ialah orang tua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan letak rumah, semua dapat memberi dampak baik dan buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai peserta didik.

2) Lingkungan Nonsosial

Lingkungan nonsosial diantaranya adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga peserta didik dan letaknya. Alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan peserta didik.

3. Keterkaitan Antar Variabel



Gambar 2.1 Hubungan antar variabel X dan Y

Keterangan:

X: Daya Kolaborasi

Y : Prestasi Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV di SDN Kademangan 4 Kota Probolinggo.

H : Hipotesis antara Daya Kolaborasi dengan Prestasi Belajar Siswa

- a. Barkley (2014)
- b. Warsono & Hariyanto (2012)
- c. Sato (dalam Takaria, 2018)
- d. Nordentofl & Wistoft (2013)
- e. Laal (2014)

Berdasarkan gambar 2.1 dapat dikatakan bahwa variabel X Daya Kolaborasi ada hubungan terhadap variabel Y yaitu Prestasi belajar IPS pada siswa kelas IV di SDN Kademangan 4 Kota Probolinggo.

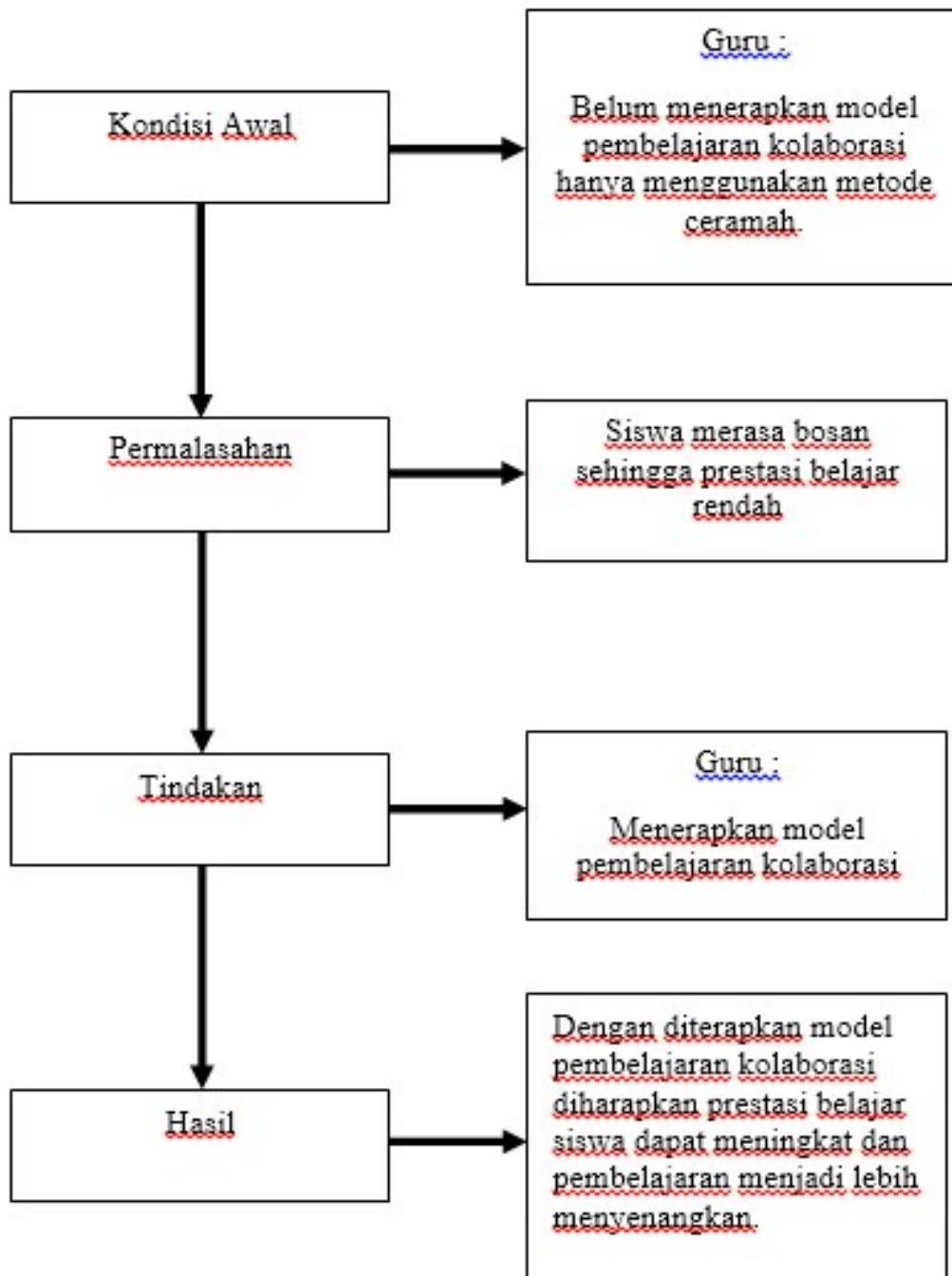
1. Hubungan Daya Kolaborasi dengan Prestasi Belajar Siswa

- a. Menurut Barkley, (2012:4) Pembelajaran kolaboratif berarti belajar melalui kerja kelompok, bukan belajar dengan bekerja sendirian.
- b. Menurut Warsono & Hariyanto (2012:51) pembelajaran kolaborasi dapat terjadi setiap saat, tidak harus di sekolah, misalnya sekelompok siswa saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah, bahkan pembelajaran kolaboratif dapat berlangsung antar siswa dari sekolah yang berbeda di luar sekolah.
- c. Menurut Sato dalam Takaria (2018) Pembelajaran kolaborasi adalah pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelompok, namun tujuan utamanya bukan untuk mencapai kesatuan yang didapat melalui kegiatan kelompok, tetapi peserta didik dalam kelompok didorong untuk menemukan beragam pendapat atau ide yang dikeluarkan oleh setiap individu dalam kelompok.

- d. Menurut Nordentofl & Wistoft, (2013) dalam pembelajaran kolaboratif, pembelajaran dilakukan dalam interaksi antar pihak yang berpartisipasi dalam suatu interaksi
- e. Menurut Laal, (2014) Pembelajaran kolaboratif merujuk pada kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dan dilaksanakan secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Pembelajaran kolaboratif terjadi ketika kelompok kecil peserta didik saling membantu untuk belajar.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual yang membahas tentang bagaimana teori berkaitan dengan berbagai macam faktor yang telah dikenali sebagai tema berperan penting. Hubungan antar variabel yang hendak diteliti akan diuraikan pada kerangka berpikir yang benar. Siswa diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan secara maksimal dalam suatu pembelajaran. Berikut ini merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian ini:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

